

## Peningkatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Gamelan Di Desa Jetak, Blora

Pasiningsih<sup>1)</sup>, Muhammad Adib Luthfi<sup>2)</sup>, Muhammad Ulil<sup>3)</sup> Emy Fadhila<sup>4)</sup>  
Umi Kholifah<sup>5)</sup>, Sailin Nikhlah<sup>6)</sup>, Ifa Nirotul Muqtafiyah<sup>7)</sup> Izzatul Afifah<sup>8)</sup>  
Cahyo Susanto<sup>9)</sup>, Shellya Afita Rahmasari<sup>10)</sup>, Illa Nur Laela Rochmah<sup>11)</sup>  
Nishfiyatul Jannah<sup>12)</sup> Naeli Makarima<sup>13)</sup>, Ulin Nur Nihklah Dwi Yanti<sup>14)</sup>,  
Zulia Afiani Nur Hafidzah<sup>15)</sup>, Muhammad Isyfa' Nailal M<sup>16)</sup>, Khoiruddin  
Abdulloh<sup>17)</sup> Maulida Rosianti<sup>18)</sup>

<sup>1-18</sup>Institut Islam Negeri Kudus  
pasiningsih@iainkudus.ac.id

### ABSTRACT

*Indonesia as a pluralistic country has a lot of diversity, including culture and religion. In practice, religion and culture support each other but are sometimes conflicted. Jetak Village, Kunduran District, Blora, Central Java is full of religious activities that combine culture but sometimes there are pros and cons so "Increasing the Values of Religious Moderation in the Gamelan Tradition in Jetak Village" becomes the theme of Community Service (PkM). PkM was carried out by IAIN Kudus lecturers in collaboration with 17 KKN students using the face-to-face method with 39 participants. The results of the PkM show the enthusiasm of the community and KKN students on the topic of religion and culture through gamelan traditions, especially when the speakers provide examples that are close to people's lives. However, the choice of days for implementing PkM and the students' approach to the community to be actively involved in talk shows need to be evaluated. PkM can involve educators, children, and community members to be more optimal in introducing religious moderation in matters of religion and culture.*

**Keyword:** religion, culture, gamelan, moderation, community service

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki banyak keberagaman diantaranya adalah budaya dan agama. Pada prakteknya, agama dan budaya saling mendukung namun terkadang dipertentangkan. Desa Jetak, Kecamatan Kunduran, Blora, Jawa Tengah kental akan kegiatan keagamaan yang memadukan budaya tetapi terkadang menjadikan pro dan kontra sehingga "Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan Di Desa Jetak" menjadi tema Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). PkM dilakukan oleh dosen IAIN Kudus berkolaborasi dengan 17 mahasiswa KKN melalui metode tatap muka dengan 39 peserta. Hasil PkM menunjukkan antusiasme masyarakat dan mahasiswa KKN pada topik agama dan budaya lewat tradisi gamelan terutama saat narasumber memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Namun, pemilihan hari dalam pelaksanaan PkM serta pendekatan mahasiswa ke masyarakat agar terlibat aktif dalam *talkshow* perlu dievaluasi. PkM bisa melibatkan pendidik, anak, dan warga masyarakat agar lebih optimal dalam mengenalkan moderasi beragama dalam hal agama dan budaya.

**Kata Kunci:** agama, budaya, gamelan, moderasi

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
27-12-2023	30-12-2023	30-12-2023	<b>02-01-2023</b>

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara majemuk memiliki banyak keberagaman diantaranya adalah budaya dan agama. Keberagaman budaya dan agama menjadi kekayaan dan daya tarik tersendiri dari bangsa Indonesia. Keberagaman beragama ditandai dengan adanya enam agama di Indonesia, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Keberagaman budaya bisa beragam mulai dari adat istiadat, pakaian daerah, upacara adat, tarian daerah dan alat musik daerah.

Agama Islam dan budaya lokal menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Islam sebagai agama universal dan memberikan rahmat bagi semesta alam tidak dapat dipisahkan dengan budaya lokal. Keduanya saling mendukung satu sama lain (Sumpena, 2014). Hanya saja, terkadang agama dan budaya dipertentangkan sehingga menjadi pemicu pertarungan atau ketegangan di Indonesia (Harahap, 2015). Contohnya Jumat, 12 Oktober tahun 2018, sekitar lima puluh oknum bercadar merusak properti perayaan sedekah laut di Pantai Baru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul. Dampaknya, acara yang seharusnya diadakan di Sabtu, 13 Oktober 2018 batal diselenggarakan. Setelah melakukan perusakan, pelaku membentangkan spanduk dengan tulisan "Kami menolak Semua Kesyirikan Berbalut Budaya Sedekah Laut atau Selainnya" (Atmasari, 2018).

Moderasi beragama bisa menjadi salah satu upaya untuk mengurangi konflik antara agama dan budaya di Indonesia. Moderasi diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai “pengurangan kekerasan” dan “penghindaran keekstreman” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Dalam Bahasa Inggris, moderasi diambil dari kata *moderate*, yang menurut Merriam-Webster Dictionary (2023) salah satu artinya adalah a : “*avoiding extremes of behavior or expression : observing reasonable limits*” (menghindari perilaku atau ekspresi ekstrem : menunjukkan perilaku batas yang wajar). Jika istilah tersebut dikaitkan dengan istilah moderasi beragama bisa diartikan menjadi suatu cara pandang dalam beragama yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem, baik itu ke kiri maupun ke kanan. Akhmadi (2019) menjelaskan moderasi beragama sebagai suatu cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mempraktekkan ajaran pokok

agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan masyarakat dengan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi negara.

Masyarakat Desa Jetak yang terletak di Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Jawa Tengah mayoritas beragama Islam namun masih menjunjung tradisi lokal. Beberapa kegiatan di masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan dan budaya adalah kegiatan mauludan, takbir keliling, dan sedekah bumi. Masyarakat Desa Jetak memiliki kesenian budaya gong yang biasanya digunakan untuk mengawali suatu kegiatan perayaan di Desa Jetak, termasuk kegiatan keagamaan. Namun, penggunaan alat musik gong di desa tersebut terkadang menjadikan pro dan kontra di kalangan masyarakat Desa Jetak terkait agama dan budaya. Oleh karena itu, penulis memilih tema pengabdian masyarakat “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan Di Desa Jetak”.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan oleh dosen IAIN Kudus yang berkolaborasi dengan 17 mahasiswa IAIN Kudus dari berbagai macam program studi yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jetak, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora. Kegiatan PkM diselenggarakan melalui metode pengabdian *offline* atau tatap muka “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak” yang dilaksanakan pada hari Selasa, 19 September 2023 pada pukul 09.00 WIB yang bertempat di Aula Balai Desa Jetak. Metode pengabdian *offline* dilakukan dengan melakukan pertemuan oleh sekelompok orang yang menjadi sasaran PkM. Kegiatan *talkshow* dipimpin oleh narasumber yang dianggap memiliki kompetensi untuk mendiskusikan suatu masalah dan mencapai mencari solusi terkait masalah. Pemilihan kata *talkshow* alih-alih seminar juga didasarkan pada pertimbangan agar kegiatan PkM berlangsung secara santai (bincang-bincang) alih-alih terlalu formal yang memungkinkan masyarakat sungkan untuk mengajukan pertanyaan atau berinteraksi dengan narasumber maupun panitia. Dengan adanya seminar yang berupa *talkshow* ini diharapkan masyarakat desa mampu lebih mengenal lagi

tentang kolaborasi moderasi beragama dengan adat-istiadat yang ada di desa Jetak.

*Talkshow* “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak” menghadirkan dua narasumber yaitu Ibu Pasiningsih, M.Ed selaku pemateri pertama yang merupakan dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dan Bapak H.Sumarno selaku pemateri kedua yang merupakan tokoh masyarakat dan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Jetak. Peserta yang hadir dalam acara talkshow sebanyak 39 orang yang terdiri dari anggota perangkat desa, organisasi masyarakat termasuk ibu PKK dan mahasiswa KKN IAIN Kudus.



**Gambar 1. Flyer Talkshow “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak”**

**Tabel 1. Susunan Acara *Talkshow* “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak”**

Hari/Tanggal	Kegiatan	Jam
Selasa, 19 September 2023	Persiapan	08.00 - 09.00
	Registrasi & Pengkoordinasian Anggota	09.00 - 09.30

	<i>Opening Ceremony</i> Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Sambutan - Sambutan Ketua KKN mahasiswa Kepala Desa Jetak Penutup	09.30- 10.40
	<b>“Talkshow “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak”</b> 1. Narasumber I (Pasiningsih, M.Ed.) Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Kudus 2. Narasumber II (Bapak H. Sumarno) Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Jetak	10.40 - 11.10
	Sesi Tanya Jawab	11.10 –11.30
	Penutup	11.30 - 12.00

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak” berlangsung kurang lebih 3 jam. Materi pertama disampaikan oleh Pasiningsih, M.Ed. Selaku narasumber, beliau memaparkan bahwa sinergi antara agama dan budaya dalam hal ini lewat tradisi gamelan bukanlah suatu hal yang baru. Dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, gamelan menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh Sunan Kalijaga. Beliau juga menambahkan contoh kolaborasi antara kegiatan keagamaan dan budaya berupa gamelan masih bisa dilihat hingga sekarang melalui

tradisi Sekaten yang diselenggarakan oleh Kasunanan Surakarta dan Keraton Yogyakarta.

Sekaten adalah tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten dipercaya berasal dari kata Syahadain (kalimat syahadat) (Disporapar Provinsi Jawa Tengah, 2023). Pada perayaan sekaten di dua Kraton tersebut perangkat gamelan dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menurut Daryanto (2015) gamelan yang dimainkan pada perayaan Sekaten merupakan peranan kerajaan-kerajaan Islam pada saat para wali di Jawa menyebarkan ajaran agama Islam. Sebelum agama Islam masuk, masyarakat Jawa memeluk agama Hindu dan Buddha. Gamelan atau kesenian menjadi pelengkap dari upacara keagamaan dua agama tersebut. Sehingga, Sunan Kalijaga mendapatkan ide untuk menggunakan gamelan sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Penggunaan contoh perayaan Sekaten sebagai contoh kolaborasi agama dan budaya dalam hal ini gamelan menarik perhatian dan sesuai dengan masyarakat Desa Jetak. Perayaan Sekaten merupakan perayaan yang populer di kalangan masyarakat. Setiap tahun, masyarakat bisa mengunjungi gamelan yang ditabuh untuk memperingati Sekaten selama kurang lebih seminggu. Di acara puncak Sekaten, Dua keraton akan mengadakan Grebeg Maulud (Disporapar Provinsi Jawa Tengah, 2023). Masyarakat akan memperebutkan gunungan dari hasil bumi yang diarak dan dibagikan ke masyarakat secara gratis. Informasi dari narasumber terkait penggunaan gamelan pada acara Sekaten tidak hanya menarik masyarakat Desa Jetak tetapi juga para mahasiswa KKN IAIN Kudus. Perayaan Sekaten tersebut merupakan informasi yang baru bagi mereka.

Narasumber kedua, Bapak H. Sumarno, selaku ketua BPD Desa Jetak memaparkan asal mulanya kolaborasi gamelan dan agama di Desa Jetak. Beliau menjelaskan bahwa gong yang ada di Desa Jetak masih terjaga hingga saat ini. Menurut sesepuh desa tersebut, gong terletak di "Sigit". Sigit merupakan tempat bersejarah yang dijadikan sebagai cikal bakal desa Jetak. Kesenian budaya gong

menjadi ikon desa Jetak yang penggunaannya dipadukan dengan unsur keagamaan. Sehingga menurut beliau, budaya dan kegiatan keagamaan yang ada di Desa Jetak bisa saling mendukung dan tidak menjadi sumber konflik masyarakat di Desa Jetak yang selama ini sudah berdampingan secara harmoni.



**Gambar 2. Pelaksanaan *Talkshow* “Peningkatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Gamelan di Desa Jetak”**

Ismatullah (2023) berpendapat bahwa agama dan budaya perlu dipertahankan keduanya. Pendapat tersebut didukung program yang diusung oleh UNESCO pada tahun 1999 yaitu *Culture and Religion for Sustainable Future*. Dalam program tersebut, agama dan budaya harus tetap ada sebagai bagian dari kehidupan umat manusia.

Setelah pemaparan dua narasumber yang berlangsung kurang lebih 1 jam, Kegiatan PkM ditutup dengan sesi tanya jawab. Beberapa warga masyarakat mengajukan pertanyaan menarik terkait topik diantaranya bagaimana cara melakukan kegiatan kebudayaan agar selaras dengan nilai agama, seperti tidak membuang makanan saat tradisi Sedekah Bumi dan bagaimana membuat masyarakat bersikap moderat dalam menjalankan kegiatan agama dan budaya.

Kedua narasumber dan para peserta saling berbagi pandangan untuk membahas pertanyaan tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM berjalan dengan lancar karena kerja sama antara mahasiswa KKN dan perangkat desa yang memotivasi masyarakat untuk ikut kegiatan PkM. Mahasiswa KKN juga menyediakan *doorprize* berupa kebutuhan rumah tangga untuk menambah animo masyarakat mengikuti kegiatan *talkshow*. Hanya saja, ada beberapa tantangan yang dihadapi sebagai bahan evaluasi yaitu kegiatan yang dilakukan di hari kerja membuat masyarakat kurang berpartisipasi secara optimal meskipun telah diundang sebelumnya. Pendekatan mahasiswa kepada masyarakat juga masih perlu menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat desa Jetak.

## SIMPULAN

Kegiatan PkM sudah dilaksanakan dengan baik. Warga Masyarakat maupun mahasiswa KKN di Desa Jetak mendapat pengetahuan baru terkait moderasi beragama dan kolaborasi agama dan budaya lewat contoh tradisi gamelan. Penggunaan contoh moderasi beragama dalam hal budaya dan agama perlu menggunakan contoh yang konkret dan sesuai dengan masyarakat sasaran PkM. Hanya saja, perlu ada kegiatan PkM lanjutan dengan mengajak tokoh agama. Kegiatan *talkshow* juga bisa dilakukan di sekolah seperti SD yang ada di desa Jetak dan berlokasi di sebelah Balai Desa untuk mengenalkan moderasi bergama pada anak dan tenaga pendidik bukan hanya orangtua saja. Selain itu, PkM yang berlokasi di sekolah akan lebih mengoptimalkan partisipasi peserta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Atmasari, N. (2018). *Properti Acara Sedekah Laut di Pantai Baru Dirusak Gerombolan Bercadar*. *Harian Jogja*.  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/10/13/511/945675/properti-acara-sedekah-laut-di-pantai-baru-dirusak-gerombolan-bercadar>
- Daryanto, J. (2015). *GAMELAN SEKATEN DAN PENYEBARAN ISLAM DI JAWA*. 4.
- Disporapar Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Sekaten*. 2023.  
[https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/seni-budaya/sekaten#:~:text=Sekaten adalah tradisi memperingati kelahiran,kata Syahadatain \(kalimat syahadat\)](https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/seni-budaya/sekaten#:~:text=Sekaten adalah tradisi memperingati kelahiran,kata Syahadatain (kalimat syahadat)).
- Harahap, S. M. (2015). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagaman Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi. *Toleransi*, 7(2), 154–176.
- Ismatullah, D. (2023). *Agama dan Budaya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.  
<https://uinsgd.ac.id/agama-dan-budaya/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). *moderasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Merriam-Webster Dictionary. (2023). *moderate*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/moderate#:~:text=a,%3A calm%2C temperate>
- Sumpena, D. (2014). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 101.  
<https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.329>